

# **PENILAIAN AKTIF PRODUKTIF KOMPETENSI MENULIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA: SUATU KAJIAN DESKRIPTIF**

**Ary Kristiyani**

Universitas Negeri Yogyakarta

[arykristiyani@uny.ac.id](mailto:arykristiyani@uny.ac.id)

## **ABSTRAK**

Kompetensi menulis mensyaratkan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkan gagasan dalam bentuk tertulis. Seorang penulis memiliki kekayaan kosakata, menguasai kalimat, paragraf, ejaan, dan tanda baca. Dengan demikian, menulis merupakan proses aktif produktif yang mengungkapkan gagasan dalam bentuk tertulis yang memerhatikan unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa. Kompetensi menulis tidak dapat dilepaskan dari penilaian hasil tulisan yang dilakukan oleh pendidik. Pendidik secara objektif dan terukur memberikan penilaian dengan memerhatikan indikator yang sesuai dengan kisi-kisi penilaian. Tes aktif produktif dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih bahasa dan pesan yang akan disampaikan melalui bahasa tulis. Pendidik dapat memberikan tugas menulis yang mencerminkan kebutuhan secara nyata. Penilaian tes kompetensi menulis menggunakan rubrik yang terdiri dari komponen isi dan bahasa. Rubrik penilaian dapat membantu guru melakukan penilaian secara tepat, objektif, dan terukur.

**Kata Kunci:** penilaian aktif produktif, kompetensi menulis

## **PENDAHULUAN**

Menulis merupakan kompetensi aktif produktif yang dikuasai oleh setiap individu setelah keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara. Kompetensi menulis dapat dikatakan sebagai kompetensi yang paling kompleks. Hal ini didasari bahwa menulis merupakan cara berpikir yang teratur dan kemampuan mengungkapkan gagasan dalam bentuk tertulis. Dengan kata lain, seorang penulis memiliki kekayaan kosakata, menguasai kalimat, paragraf, ejaan, dan tanda baca.

Menulis melibatkan berbagai aspek kebahasaan, seperti penggunaan tanda baca, ejaan, penggunaan diksi, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengelolaan gagasan, dan pengembangan model karangan (Wahyuni dan Ibrahim (2012: 36). Selaras dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2010: 422) mengemukakan kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang menjadi isi karangan. Jalinan unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa menghasilkan karangan yang runtut, padu, dan berisi. Dengan demikian, menulis merupakan sebuah proses aktif produktif yang menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dengan memerhatikan unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa untuk tujuan tertentu, misalnya memberi tahu, meyakinkan, atau menghibur.

Melalui tulisan, seseorang mampu mengekspresikan gagasan, melakukan pengembaraan religius, sarana rekreasi, bahkan mampu berbagi temuan ilmiah yang telah dilakukan. Menulis menjadi sebuah kewajiban pada jenjang pendidikan, baik di

tingkat sarjana maupun pascasarjana. Kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari baik dalam dunia akademik maupun nonakademik.

Kompetensi menulis penting dikuasai oleh setiap peserta didik. Akan tetapi, masih banyak peserta didik yang tidak menyukai kegiatan menulis. Hasil temuan Heriyanto (2014: 11) sedikit sekali orang yang menyukai tulis-menulis karena merasa tidak berbakat dan tidak tahu cara menulis yang baik. Selaras dengan temuan Heriyanto, Wibowo (2017: 331) menyatakan bahwa siswa kurang mampu menulis karangan dan rendahnya penguasaan bahasa tulis secara sempurna. Siswa tidak mampu menggunakan kata-kata yang sesuai dengan ketentuan dalam ejaan bahasa Indonesia dengan benar. Hal ini menguatkan bahwa kompetensi menulis tidak diminati dan belum dikuasai dengan oleh peserta didik.

Kompetensi menulis tidak dapat dilepaskan dari penilaian hasil tulisan atau karangan peserta didik. Guru sebagai penilai karangan peserta didik, hendaknya menyiapkan kisi-kisi penilaian sehingga penilaian yang dilakukan bersifat objektif. Makalah ini membahas tentang penilaian aktif produktif kompetensi menulis dalam pembelajaran bahasa. Pembahasan makalah ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan kepada guru untuk menyiapkan penilaian kompetensi menulis dengan baik, terukur, dan objektif.

### **Hakikat Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa**

Penilaian sebagai kegiatan akhir sebuah pembelajaran. Nurgiyantoro (2010: 7) penilaian merupakan proses sistematis dalam pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi untuk menentukan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Penilaian yang telah direncanakan mampu mengukur tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wildan (2017: 134) mengemukakan bahwa penilaian bertujuan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi dan tujuan pembelajaran yang telah dipelajari serta dapat digunakan untuk mengukur keefektifan sebuah kegiatan pembelajaran. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Wahyuni dan Ibrahim (2012: 3) penilaian adalah kegiatan identifikasi untuk melihat suatu program yang telah direncanakan tercapai, berharga, dan efisien dalam pelaksanaannya.

Penilaian dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 1 Ayat 2 mencantumkan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam rancangan suatu sistem pengajaran (Haryanto, 2020: 67). Hamalik (2008: 210) mengemukakan evaluasi memiliki tiga implikasi yaitu: *pertama*, evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan terus-menerus, tidak hanya pada akhir pembelajaran tetapi dimulai sebelum dilaksanakannya pembelajaran sampai dengan akhir pembelajaran. *Kedua*, proses evaluasi diarahkan pada tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan jawaban tentang perbaikan pembelajaran. *Ketiga*, evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan. Pandang kedua ahli di atas

menitikberatkan pada penilaian proses dan hasil. Penilaian proses dilaksanakan saat pembelajaran dan penilaian hasil dilaksanakan di akhir pembelajaran. Selain itu, alat ukur atau tes yang sesuai dengan tujuan pembelajaran lebih bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian pembelajaran bahasa mencakup bidang bahasa dan sastra. Kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia berbasis genre. Artinya, pembelajaran difokuskan pada jenis atau ragam teks dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh di kelas 7 terdapat teks narasi, prosedur, laporan hasil observasi, buku fiksi dan nonfiksi, surat dinas dan pribadi, puisi, fabel/legenda. Ragam teks tersebut mengukur capaian pembelajaran siswa pada bidang bahasa dan sastra. Penilaian untuk setiap genre memiliki karakteristik yang berbeda, terkait dengan struktur dan ciri kebahasaan teks. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara rinci dan jelas memudahkan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Perencanaan penilaian yang baik dapat mencerminkan ketercapaian dan efektivitas pembelajaran.

### **Penilaian Kompetensi Menulis**

Penilaian kompetensi menulis menggambarkan kemampuan menulis seseorang. Penilaian yang dilakukan dalam bentuk tes menulis. Wahyuni dan Ibrahim (2012: 36) mengemukakan bahwa unsur kebahasaan merupakan aspek penting yang perlu dicermati dalam tes menulis. Selain itu, isi pesan yang diungkapkan merupakan inti sebagai bentuk penggunaan bahasa aktif produktif. Nurgiyantoro (2010: 423) berpendapat bahwa tugas menulis melibatkan unsur linguistik dan ekstralinguistik, unsur bahasa dan pesan, memberikan kesempatan kepada siswa tidak hanya berpikir mempergunakan bahasa secara tepat, tetapi memikirkan gagasan yang dikemukakan. Lebih lanjut dikatakan Nurgiyantoro (2010: 424) tugas menulis tidak hanya mempertimbangkan unsur bentuk (kebahasaan) dan isi (pesan), melainkan memperhatikan ragam tulisan. Dengan demikian, tugas menulis lebih bermakna dan otentik. Pandangan ahli di atas menekankan pada kebermaknaan tes menulis yang disesuaikan dengan berbagai kebutuhan dan menitikberatkan pada isi/gagasan yang disampaikan dalam bentuk tertulis, sekaligus mempertimbangkan aspek kebahasaan.

Wahyuni dan Ibrahim (2012: 36-37) mengemukakan tiga pendekatan dalam tes menulis, yaitu: pendekatan diskrit, integratif, dan pragmatik atau komunikatif. Lebih lanjut dikatakan, tes menulis dengan pendekatan diskrit yaitu memisahkan aspek kemampuan, seperti tes ejaan dan tanda baca, tes tata bahasa, tes menyusun kalimat, dan tes menyusun paragraf. Tes menulis dengan pendekatan integratif dilakukan dengan cara menyatukan semua aspek kemampuan menulis; siswa membuat tulisan secara utuh. Adapun tes menulis dengan pendekatan pragmatik atau komunikatif menekankan pada kemampuan berkomunikasi secara tertulis, kejelasan dalam mengemukakan gagasan, pilihan kata, organisasi paragraf, dan keterbacaan teks.

Selaras dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro (2010: 424) mengemukakan bahwa tes kemampuan menulis yang mengungkap kemampuan kebahasaan atau unsur tertentu kebahasaan disebut tes menulis yang bersifat diskrit atau integratif. Tes ini sesuai untuk pembelajar bahasa di tingkat awal. Unsur-unsur kebahasaan yang ditekankan

berupa struktur dan kosakata. Tugas menulis diskrit dan integratif belum mencerminkan kemampuan menulis siswa. Tugas menulis yang tepat untuk siswa adalah yang bersifat otentik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengomunikasikan gagasan dalam bentuk tertulis. Siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan gagasan, memilih bahasa, sekaligus melatih siswa untuk berani menyampaikan gagasan secara tertulis. Hal ini memberikan pengalaman nyata kepada siswa dan pembelajaran lebih bermakna.

Tugas kinerja digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam melakukan suatu keterampilan dalam bentuk nyata. Selanjutnya, rubrik digunakan untuk memberikan keterangan tentang hasil yang diperoleh siswa (Zainul, 2001: 9-11). Adapun kriteria yang digunakan sebagai bahan pertimbangan penilaian kinerja antara lain: *generalizability* atau keumuman, *authenticity* atau keaslian/nyata, *multiple focus* (lebih dari satu fokus), *fairness* (keadilan), *teachability* (bisa tidaknya diajarkan), *feasibility* (kepraktisan), *scorability* atau bisa tidaknya tugas tersebut diberi skor (Popham, 1995:147).

### **Bentuk Penilaian Kompetensi Menulis**

Bentuk penilaian kemampuan menulis oleh Wahyuni dan Ibrahim (2012: 37) membagi dalam tiga bentuk, yaitu:

#### **1. Tes Unsur-Unsur Kemampuan Menulis**

Bentuk tes yang mengungkapkan kemampuan kebahasaan atau teori-teori tentang menulis. Bentuk tes kemampuan menulis adalah (a) tes ejaan dan tanda baca, (b) tes tata bahasa, (c) tes menyusun kalimat, (d) tes teori paragraf, (e) tes jenis karangan, (f) tes sistematika karangan. Tes bentuk ini sesuai untuk sekolah tingkat dasar.

#### **2. Menulis Reproduksi**

Bentuk penilaian menulis yang dihasilkan dari suatu rangsangan tertentu, kemudian dijadikan bahan dalam tulisan. Bentuk tes reproduksi adalah (a) tes menulis berdasarkan rangsang visual, (b) tes menulis berdasarkan rangsang suara, (c) tes menulis dengan rangsang buku.

#### **3. Menulis Produksi**

Bentuk penilaian yang dihasilkan tanpa adanya suatu rangsangan, tetapi disusun berdasarkan tujuan, bagian, bentuk, atau jenis karangan tertentu. Bentuk tes produksi adalah (a) tes menyusun paragraf, (b) tes menulis dengan tema tertentu, (c) tes menulis karangan bebas, (d) tes menulis laporan, (e) tes menulis surat. Bentuk tes ini memberikan pengalaman nyata atau kesempatan siswa untuk berani menyampaikan gagasan dalam bentuk tertulis. Dengan demikian, tes menulis produksi termasuk jenis tes otentik.

Bentuk tugas menulis secara rinci disampaikan oleh Nurgiyantoro (2010: 426-438) sebagai berikut.

#### **1. Tugas Menulis dengan Memilih Jawaban**

Tes kemampuan menulis bentuk objektif mampu menuntut peserta didik mempertimbangkan unsur bahasa dan gagasan adalah tugas menyusun paragraf berdasarkan kalimat yang telah disusun secara acak. Tugas model ini menuntut

peserta didik menyusun gagasan secara tepat, menentukan gagasan pokok, pikiran-pikiran penjelas, dan menentukan urutan kalimat secara logis,

## 2. Tugas Menulis dengan Membuat Karya Tulis

Tugas menulis menghasilkan karya tulis. Tugas menulis ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berusaha menulis: memilih bentuk-bentuk kebahasaan yang tepat, mencari dan menyeleksi informasi dari berbagai sumber sebagai isi tulisan, dan menyusun informasi ke dalam urutan logika yang benar. Tugas menulis yang diberikan jenis-jenis karya tulis yang diperlukan di dunia nyata, seperti menulis laporan, resensi buku, menulis berita, menulis artikel, menulis surat, iklan, dan membuat tabel.

## 3. Menulis Berdasarkan Rangsang Gambar

Gambar sebagai rangsangan untuk menulis. Gambar cerita, gambar susun tiap panel menampilkan peristiwa, gambar kartun, gambar komik. Gambar tidak mengandung tulisan. Tugas menulis berdasarkan rangsangan gambar diberikan untuk peserta didik sekolah dasar yang telah mampu menghasilkan bahasa meskipun sederhana. Penilaian jenis ini menggunakan rubrik dan menentukan komponen/aspek yang sesuai dengan rangsangan gambar. Rubrik digunakan untuk memberikan penilaian secara objektif dan dapat digunakan oleh guru lain untuk memberikan penilaian menulis berdasarkan rangsangan gambar. Guru dapat menyusun rubrik penilaian dengan cara mengadopsi konsep ahli, memodifikasi sesuai kebutuhan, atau menyusun rubrik penilaian berdasarkan karakteristik teks yang ditugaskan. Berikut contoh rubrik penilaian yang diadopsi dari Nurgiyantoro (2010: 430).

**Tabel 1. Rubrik Penilaian Menulis Berdasarkan Rangsang Gambar**

No.	Aspek yang Dinilai	Target Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Kesesuaian dengan gambar					
2.	Ketepatan logika urutan cerita					
3.	Ketepatan makna keseluruhan cerita					
4.	Ketepatan kata					
5.	Ketepatan kalimat					
6.	Ejaan dan tata tulis					

Jumlah Skor:

#### 4. Menulis Berdasarkan Rangsang Suara

Tugas menulis berdasarkan rangsang suara dapat berupa suara langsung atau melalui media tertentu. Suara langsung berupa diskusi, percakapan, ceramah yang diikutinya. Suara tidak langsung berupa rekaman, percakapan, ceramah, pembacaan buku dalam radio. Penilaian bentuk ini juga dapat menggunakan rubrik yang hampir sama dengan tabel 1.

**Tabel 2. Rubrik Penilaian Menulis Berdasarkan Rangsang Suara**

No.	Aspek yang Dinilai	Target Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Kesesuaian isi tulisan dengan cerita					
2.	Ketepatan logika urutan cerita					
3.	Ketepatan makna keseluruhan cerita					
4.	Ketepatan kata					
5.	Ketepatan kalimat					
6.	Ejaan dan tata tulis					

Jumlah Skor:

#### 5. Menulis Berdasarkan Rangsang Visual dan Suara

Tugas bentuk ini memerlukan pengamatan dan pencermatan seperti gambar, gerak, dan tulisan yang secara keseluruhan menyampaikan suatu kesatuan informasi. Tugas yang diberikan dapat berupa menonton acara tertentu di televisi. Berikut contoh rubrik penilaian yang dikemukakan oleh (Nurgiyantoro, 2010: 433).

**Tabel 3. Rubrik Penilaian Menulis Berdasarkan Rangsang Visual dan Suara**

No.	Aspek yang Dinilai	Target Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Kesesuaian isi teks					
2.	Ketepatan logika urutan cerita					

3. Ketepatan detail peristiwa
4. Ketepatan makna keseluruhan cerita
5. Ketepatan kata
6. Ketepatan kalimat
7. Ejaan dan tata tulis

Jumlah Skor:

#### 6. Menulis dengan Rangsang Buku

Buku sebagai rangsan untuk tugas menulis tepat digunakan untuk jenjang pendidikan tinggi. Tugas ini dapat berupa menulis laporan terhadap buku-buku nonfiksi dan menulis resensi buku. Peserta didik harus memahami isi buku yang dirensi sehingga dapat memberikan tanggapan kritis. Rubrik penilaian disertakan dalam tugas menulis dengan rangsang buku dengan memerhatikan komponen kebahasaan dan isi pesan. Berikut contoh rubrik penilaiannya (Nurgiyantoro, 2010: 435).

**Tabel 4. Rubrik Penilaian Menulis Resensi Buku**

No.	Aspek yang Dinilai	Target Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Pemahaman isi buku					
2.	Ketepatan penunjukkan detail isi buku					
3.	Ketepatan argumentasi					
4.	Kebermaknaan keseluruhan tulisan					
5.	Ketepatan kata					
6.	Ketepatan kalimat					
7.	Ketepatan gaya penulisan					
8.	Ejaan dan tata tulis					

Jumlah Skor:

## 7. Menulis Laporan

Berbagai bahan penulisan laporan berupa laporan kegiatan perjalanan, darmawisata, laporan penelitian, laporan kegiatan seminar, dan laporan mengikuti kegiatan tertentu. Bentuk tugas otentik dapat berupa kerja proyek. Tugas proyek dapat berupa penelitian sederhana, seperti menganalisis unsur fiksi (tema, penokohan, moral) pada sejumlah karya fiksi, menganalisis makna puisi-puisi anak di majalah atau koran, menganalisis berita tentang pendidikan di sejumlah surat kabar. Tugas proyek menunjukkan penguasaan pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis data, pemaknaan, dan penyimpulan. Dengan demikian, rubrik yang ditampilkan memuat komponen tersebut (Nurgiyantoro, 2010: 436).

**Tabel 5. Rubrik Penilaian Mengerjakan Proyek**

No.	Aspek yang Dinilai	Target Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Kesesuaian isi berita					
2.	Organisasi penulisan					
3.	Ketepatan analisis data dan penyimpulan					
4.	Kebermaknaan keseluruhan tulisan					
5.	Ketepatan diksi					
6.	Ketepatan kalimat					
7.	Ketepatan gaya penulisan					
8.	Ejaan dan tata tulis					

Jumlah Skor:

## 8. Menulis Surat

Menulis surat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis surat yang ditulis surat resmi yang menuntut penggunaan bahasa secara benar. Bentuk surat resmi adalah surat lamaran pekerjaan, surat dinas, penawaran, pemberitahuan, dan undangan. Siswa diberikan kebebasan memilih model surat dan rubrik penilaian yang disiapkan juga memperhatikan karakteristik surat resmi. Berikut contoh rubrik penilaian menulis surat resmi dengan memperhatikan komponen surat resmi (Nurgiyantoro, 2010: 437).

**Tabel 6. Rubrik Penilaian Menulis Surat Resmi**

No.	Aspek yang Dinilai	Target Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Kesesuaian isi surat					
2.	Kelengkapan unsur surat					
3.	Kepantasan format surat					
4.	Ketepatan kata					
5.	Ketepatan kalimat					
6.	Ejaan dan tata tulis					

Jumlah Skor:

#### 9. Menulis Berdasarkan Tema Tertentu

Penyediaan tema yang lebih dari satu, memungkinkan peserta didik memilih tema yang menarik dan sesuai dengan minat serta penguasaannya. Tugas mengarang mendorong peserta didik mencari sumber bahan, data, rujukan dalam buku, jurnal, kamus, internet, dan pengamatan langsung. Sebagai contoh tema: “bahaya narkoba”, peserta didik harus membaca dan mencari data-data yang diperlukan. Pengertian narkoba, kandungan narkoba, bahaya narkoba, jenis narkoba, dan data remaja yang terlibat narkoba 2 tahun terakhir. Dengan demikian, peserta didik dapat memberikan informasi yang baik dan bermanfaat (Nurgiyantoro, 2010: 439).

**Tabel 7. Rubrik Penilaian Mengarang dengan Tema Tertentu**

No.	Aspek yang Dinilai	Target Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Kualitas isi karangan					
2.	Keakuratan dan keluasan isi					
3.	Organisasi penulisan					
4.	Kebermaknaan keseluruhan tulisan					
5.	Ketepatan diksi					
6.	Ketepatan kalimat					

7. Ejaan dan tata tulis
8. Kelengkapan sumber rujukan

Jumlah Skor:

Rubrik penilaian yang dicontohkan tidak memberikan bobot yang proporsional setiap komponen. Penentuan bobot penting dilakukan untuk menunjukkan porsi komponen yang lebih besar di setiap penilaian. Tingkat kepentingan antarkomponen yang perlu diberikan bobot yang berbeda. Selain itu, skor dalam bentuk interval lebih tepat diterapkan karena memberikan peluang kepada peserta didik memperoleh nilai secara objektif dan memberikan apresiasi pekerjaan mereka. Berikut rubrik penilaian yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (2010: 440).

**Tabel 8. Rubrik Penilaian Tugas Menulis Bebas dengan Pembobotan Tiap Komponen**

No.	Aspek yang Dinilai	Rentang Skor	Skor
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	13-30	
2.	Organisasi isi	7-20	
3.	Tata bahasa	5-25	
4.	Gaya: pilihan struktur dan kosakata	7-15	
5.	Ejaan dan tata tulis	3-10	

Jumlah:

Contoh rubrik di atas dapat dijadikan panduan oleh guru untuk merancang dan mengembangkan rubrik penilaian berdasarkan karakteristik teks dengan memperhatikan komponen isi dan bahasa. Berikut model rubrik penilaian menulis teks esai yang dapat dikembangkan oleh guru.

**Tabel 9. Rubrik Penilaian Menulis Teks Esai**

No.	Indikator Penilaian	Skor
-----	---------------------	------

1.	Struktur teks esai (judul, <i>general statment</i> , <i>thesis statment</i> , konteks, masalah, solusi, simpulan/penutup)	20-30
2.	Organisasi paragraf	15-25
3.	Struktur kalimat	10-20
4.	Diksi/pilihan kata	5-10
5.	Data pendukung muthakir	5-10
6.	Ejaan dan tanda baca	1-5
	<b>Total minimal dan maksimal</b>	<b>56-100</b>

Model Tabel 9. Sudah menunjukkan bobot kepentingan antarkomponen dan skor dalam bentuk interval. Dari sisi kepraktisan cukup praktis rubrik tersebut. Akan tetapi, terdapat model yang lebih detail untuk mengukur tugas menulis berdasarkan pembobotan tiap komponen dan skor dalam bentuk interval. Rubrik yang dimaksud seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010: 441-442).

## **SIMPULAN**

Tes aktif produktif kompetensi menulis hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan nyata dengan cara menyampaikan gagasan dalam bentuk tertulis, bukan sekedar tes pilihan ganda atau soal objektif yang hanya mengukur aspek kebahasaan. Peserta didik diberikan kesempatan memilih bahasa dan isi pesan yang akan disampaikan. Selain itu, tugas-tugas yang diberikan adalah tugas yang dibutuhkan secara nyata dalam kehidupan, seperti kebutuhan di dunia kerja. Tugas yang dapat diberikan berupa: tes menulis laporan, tes menulis artikel, tes menulis surat, tes menulis resensi, tes menulis esai, dan sejenisnya.

Penilaian aktif produktif kompetensi menulis yang dilakukan sebaiknya dirancang dengan baik meskipun penilaian dilakukan di akhir pembelajaran. Penilaian aktif produktif kompetensi menulis harus mengukur tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian tes kompetensi menulis hendaknya menggunakan rubrik untuk membantu guru melakukan penilaian secara objektif. Rubrik menekankan pada komponen kebahasaan dan isi pesan teks tertentu. Pembobotan tiap komponen berdasarkan tingkat kepentingan dan skor dalam bentuk interval lebih dianjurkan. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan dapat bersifat objektif dan tidak merugikan peserta didik.

## REFERENSI

- Hamalik, Oemar. (2008). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanto, Fahrudin Eko. (2020). Model penilaian produktif mata kuliah menulis berbasis nilai humanis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9(1) (2020), halaman 66-70.
- Heriyanto. (2014). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis karangan. *Pedagogia*. Vol. 3 No. 1, Februari 2014, halaman 10-18.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa*. Yogyakarta: BPFE UGM. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kendikbud.
- Popham, W. (1995). *Classroom assessment*. Boston: Al-lyn and Bacon.
- Wahyuni, Sri dan Abd. Syukur Ibrahim. (2012). *Asesmen pembelajaran bahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Wibowo, Imam Suwardi. (2017). Penilaian kemampuan menulis karangan deskriptif siswa sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*. Vol. 2 No. 2 Desember 2017, halaman 210-328.
- Wildan. (2017). Pelaksanaan penilaian autentik aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan di sekolah atau madrasah. *Jurnal Tatsqif*, 15 (2), 131-153. Retrieved from: <http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/tatsqif/article/view/1459>.
- Zainul, Asmawi. (2001). *Alternative assessment*. Jakarta: Universitas Terbuka.